

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peran fisioterapi memberikan layanan kepada individu atau kelompok individu untuk memperbaiki, mengembangkan, dan memelihara gerak dan kemampuan fungsi yang maksimal selama perjalanan kehidupan individu atau kelompok tersebut. Layanan fisioterapi diberikan dimana individu atau kelompok individu mengalami gangguan gerak dan fungsi pada proses pertambahan usia dan atau mengalami gangguan akibat dari *injuri* atau sakit. Gerak dan fungsi yang sehat dan maksimal adalah inti dari hidup sehat (Hargiani, 2001).

Guillain-Barre Syndrome (GBS) adalah salah satu penyakit 'demyelinating' saraf (Nolte 1999). Juga merupakan salah satu polineuropati, karena hingga sekarang belum dapat dipastikan penyebabnya. Namun karena kebanyakan kasus terjadi sesudah proses infeksi, diduga GBS terjadi karena sistem kekebalan tidak berfungsi. Gejalanya adalah kelemahan otot (parese hingga plegia), biasanya perlahan, mulai dari bawah ke atas. Jadi gejala awalnya biasanya tidak bisa berjalan, atau gangguan berjalan. Sebaliknya penyembuhannya diawali dari bagian atas tubuh ke bawah, sehingga bila ada gejala sisa biasanya gangguan berjalan (Fredericks *et all* 1996).

Fungsi selaput myelin adalah mempercepat konduksi saraf. Oleh karenanya hancurnya selaput ini mengakibatkan keterlambatan konduksi saraf, bahkan mungkin terhenti sama sekali (Nolte 1999). Sehingga penderita GBS

mengalami gangguan motorik dan sensorik. Kelambatan kecepatan konduksi otot bisa dilihat dari hasil pemeriksaan EMG. Gangguan motorik yang pada GBS diawali dengan kelemahan otot bagian bawah. Mula-mula yang dirasakan kelemahan (parese), bila berlanjut menjadi lumpuh (plegia).

Gejala GBS juga disertai gangguan saraf otonomik, sehingga akan terjadi gangguan saraf simpatik dan para simpatik. Yang tampak adalah gejala naik-turunnya tekanan darah secara tiba-tiba, atau pasien berkeringat di tempat yang dingin (Pryor & Webber 1998). Bila terjadi gangguan cranial nerves akibatnya adalah tidak bisa menelan, berbicara atau bernafas, atau kelemahan otot-otot muka. Unikny kelemahan otot biasanya simetris, artinya anggota badan yang kiri mengalami kelemahan yang sama dengan anggota badan kanan.

Penatalaksanaan fisioterapi berupa terapi fisik pada penderita GBS harus dimulai sejak awal, yaitu sejak kondisi pasien stabil. Oleh karena perjalanan penyakit GBS yang unik, ada dua fase yang perlu diperhatikan dalam memberikan fisioterapi. Yang pertama adalah fase ketika gejala masih terus berlanjut hingga berhenti sebelum kondisi pasien terlihat membaik. Pada fase tersebut yang diperlukan adalah mempertahankan kondisi pasien, meskipun kondisi pasien akan terus menurun. Sedangkan yang kedua adalah pada fase penyembuhan, ketika kondisi pasien membaik. Pada fase ini pengobatan fisioterapi ditujukan pada penguatan dan pengoptimalan kondisi pasien.

Tujuan terapi fisik adalah untuk menstimulasi otot dan sendi, melalui berbagai gerakan fisik dan latihan, sehingga terbentuk kekuatan, fleksibilitas, dan lingkup gerak sendi yang optimal. Seorang fisioterapi akan melakukan program

latihan progresif dan memberikan petunjuk mengenai gerakan fungsional yang benar, sehingga tidak terjadi kompensasi gerakan yang salah saat penyembuhan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut : (1) bagaimana penatalaksanaan terapi latihan agar dapat memperbaiki fungsi motorik ekstremitas? (2) bagaimana penatalaksanaan terapi latihan agar dapat meningkatkan aktifitas fungsional pada pasien pasca *Guillain-Barre Syndrome*? (3) bagaimana penatalaksanaan terapi latihan agar dapat memelihara kemampuan fungsional kardiopulmonal?

### **C. Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan KTI yang berjudul Penatalaksanaan Terapi Latihan Pada Guillain Barre Syndrome ini ada beberapa tujuan yang hendak penulis capai antara lain :

#### **a. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui kondisi atau masalah yang dijumpai pada guillain barre syndrome yang ditandai dengan paresis (kelemahan) pada AGA dan AGB, penurunan aktifitas fungsional serta penatalaksanaan fisioterapi pada kasus *guillain barre syndrome*.

#### **b. Tujuan Khusus**

1. Untuk memahami bagaimana penatalaksanaan terapi latihan dapat memperbaiki fungsi motorik ekstremitas.

2. Untuk mengetahui bagaimana penatalaksanaan terapi latihan dapat meningkatkan aktifitas fungsional pada pasien pasca *Guillain-Barre Syndrome*.
3. Untuk mengetahui bagaimana penatalaksanaan terapi latihan dapat memelihara kemampuan fungsional kardiopulmonal.

#### **D. Manfaat**

Manfaat penulisan karya ilmiah pada kondisi *guillain barre syndrome* adalah :

##### **1. Bagi penulisan**

- a. Menambah dan memperluas pengetahuan tentang penatalaksanaan fisioterapi pada *guillain barre syndrome*.
- b. Memberikan informasi kepada fisioterapi pada khususnya dan kepada tenaga kesehatan pada umumnya, bahwa terapi latihan dapat meningkatkan aktifitas fungsional pada kondisi *guillain barre syndrome*.
- c. Memberikan informasi kepada fisioterapi pada khususnya dan kepada tenaga kesehatan pada umumnya, bahwa terapi latihan dapat membantu mengoptimalkan fungsi kardiopulmonari pada kondisi *guillain barre syndrome*.

##### **2. Bagi Rumah Sakit**

Bermanfaat sebagai salah satu metode pelayanan fisioterapi yang dapat diaplikasikan kepada pasien dengan kondisi *guillain barre syndrome*, sehingga dapat ditangani secara optimal.

### **3. Bagi Pembaca**

Memberikan pengetahuan lebih dan memahami lebih dalam tentang kondisi *guillain barre syndrome* serta mengetahui cara penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *guillain barre syndrome*.